

Implementasi Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On The Spot* dalam Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme

Author:

Yulia Amanda¹
Sapriya²
Nisrina Nurul Insani³

Afiliation:

Universitas Pendidikan
Indonesia^{1,2,3}

Corresponding email

yuliaamanda.29@upi.edu
sapriya@upi.edu
nisrina.n.i@upi.edu

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-23
Accepted: 2026-08-08
Published: 2026-08-21



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

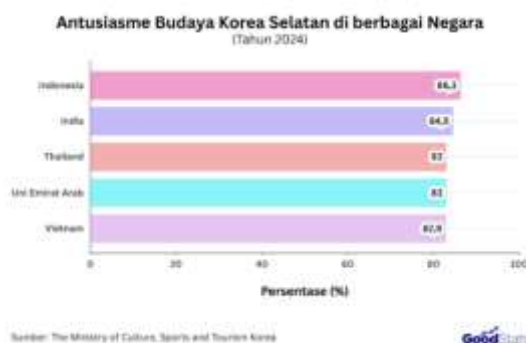
Perkembangan globalisasi dan pesatnya arus informasi telah menyebabkan penurunan nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda. Survei Hallyu Luar Negeri tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea Selatan mencapai 86,3%. Sementara itu, Laporan Kementerian Dalam Negeri (2024) mengungkapkan bahwa 24% masyarakat tidak hafal Pancasila, 53% tidak hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan 61% generasi muda memiliki kepedulian yang rendah terhadap isu-isu kebangsaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan nasionalisme melalui pendidikan nonformal berbasis *experiential learning* yang mampu memfasilitasi internalisasi nilai secara kontekstual dalam membentuk *civic disposition*. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan sembilan partisipan, terdiri atas penyelenggara, pemandu, dan peserta program. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme melalui tahapan *experiential learning*, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Proses tersebut memperkuat sikap toleransi, menumbuhkan kebanggaan terhadap keberagaman, serta meningkatkan penghargaan terhadap jasa para pahlawan sebagai wujud penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan nonformal.

Kata kunci: *Civic Disposition*; *Experiential Learning*; Internalisasi Nilai; Nasionalisme; Pendidikan Nonformal

Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi yang diikuti dengan pesatnya arus informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat membangun identitas kebangsaan. Kemudahan akses terhadap budaya global melalui media digital memperluas wawasan masyarakat sekaligus menghadirkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai nasionalisme, terutama pada generasi muda yang merupakan kelompok paling intensif mengakses informasi lintas negara. Kondisi tersebut tidak serta-merta menyebabkan lunturnya nasionalisme, namun berpotensi menggeser perhatian terhadap budaya dan identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan upaya penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan (Asyari & Dewi, 2021). Oleh karena itu, penguatan nasionalisme menjadi salah satu isu strategis yang memerlukan perhatian berbagai pihak.

Salah satu bentuk nyata dari semakin kuatnya arus budaya global adalah meningkatnya popularitas *Korean Wave (Hallyu)* di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan Survei Hallyu Luar Negeri Tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Ministry of Culture, Sports and Tourism (MCST) bersama Korean Foundation for International Cultural Exchange (KOFICE) melalui *online panel survey* terhadap 700–1.600 responden di setiap negara, Indonesia menempati peringkat tertinggi dengan tingkat ketertarikan terhadap budaya Korea Selatan sebesar 86,3% (Irhamni, 2024).



Gambar 1. Antusiasme Budaya Korea Selatan di berbagai Negara Tahun 2024

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya populer Korea telah menjadi bagian dari konsumsi budaya masyarakat Indonesia. Meskipun tingginya ketertarikan terhadap budaya asing tidak dapat diartikan sebagai penyebab langsung menurunnya nasionalisme, fenomena ini menunjukkan semakin besarnya paparan budaya global yang perlu diimbangi dengan penguatan identitas nasional agar generasi muda mampu bersikap terbuka terhadap budaya dunia tanpa kehilangan karakter kebangsaannya.

Tantangan terhadap nasionalisme tersebut tercermin pula pada berbagai indikator kehidupan berbangsa di Indonesia.



Gambar 2. Indikator Penurunan Nasionalisme Tahun 2024

Laporan Akhir Tahun Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Tahun 2024 menunjukkan bahwa 24% masyarakat belum hafal Pancasila, 53% tidak hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan 61% generasi muda memiliki kepedulian yang rendah terhadap isu-isu kebangsaan (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 2024). Ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa persoalan nasionalisme tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga menyangkut dimensi afektif berupa kepedulian, rasa

memiliki, serta komitmen terhadap kehidupan berbangsa. Dengan demikian, penguatan nasionalisme tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan semata, tetapi memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai melalui pengalaman yang bermakna.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, pembentukan karakter kebangsaan erat kaitannya dengan konsep *civic disposition*, yaitu seperangkat sikap, nilai, dan karakter yang mendukung terwujudnya warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap kehidupan berbangsa (Branson, 1999). Sejalan dengan itu, (Kohn, 1965) menegaskan bahwa nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai simbol atau identitas formal, melainkan sebagai kesadaran kolektif yang diwujudkan dalam komitmen nyata untuk menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, proses internalisasi nilai nasionalisme perlu dirancang secara kontekstual sehingga mampu membentuk pengetahuan, sikap, sekaligus perilaku kewarganegaraan.

Selama ini, penguatan nasionalisme lebih banyak dilakukan melalui jalur pendidikan formal, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Meskipun memiliki kontribusi penting, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang masih didominasi penyampaian materi secara konseptual sering kali belum sepenuhnya mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga internalisasi nilai berlangsung kurang optimal (Anton et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pendidikan nonformal menawarkan alternatif yang lebih kontekstual melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), yaitu proses belajar yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam memperoleh pengalaman, melakukan refleksi, membangun pemahaman, dan mengimplementasikan nilai dalam kehidupan nyata (Aulia & Arpanudin, 2019; Rofiudin, 2023). Pendekatan ini dinilai mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam.

Salah satu implementasi pendidikan nonformal berbasis *experiential learning* diwujudkan melalui Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* yang diselenggarakan oleh Rumah Kebangsaan Pancasila. Program ini memanfaatkan pengalaman langsung di lokasi-lokasi bersejarah sebagai media pembelajaran untuk membangun refleksi peserta mengenai perjuangan bangsa, memperkuat penghargaan terhadap jasa para pahlawan, serta menumbuhkan sikap toleransi dan kebanggaan terhadap keberagaman Indonesia (Fajri et al., 2022; Sukmayadi & Suyitno, 2022). Dengan demikian, pengalaman historis tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter kewarganegaraan.

Meskipun penelitian mengenai nasionalisme generasi muda telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di lingkungan pendidikan formal atau penguatan karakter melalui kurikulum sekolah. Penelitian yang menjelaskan mekanisme internalisasi nilai nasionalisme melalui pengalaman historis secara langsung (*direct historical experience*) dalam konteks pendidikan nonformal masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang menganalisis bagaimana tahapan *experiential learning* membentuk *civic disposition* peserta melalui Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* yang diselenggarakan oleh Rumah Kebangsaan Pancasila.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dengan menjelaskan mekanisme internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui siklus *experiential learning* yang menghubungkan pengalaman langsung, refleksi kritis, pembentukan makna, dan perubahan perilaku kewarganegaraan (*civic disposition*) dalam konteks pendidikan nonformal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan program, tetapi juga memberikan penjelasan empiris mengenai bagaimana pengalaman historis mampu membentuk karakter kebangsaan peserta. Berdasarkan uraian tersebut,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan *experiential learning*.

Studi Literatur

Konsep nasionalisme mengalami perkembangan yang cukup dinamis seiring perubahan sosial, politik, dan budaya pada era globalisasi. Perspektif klasik yang dikemukakan oleh (Kohn, 1965) memandang nasionalisme sebagai loyalitas tertinggi individu kepada negara bangsa yang berfungsi menjaga persatuan melalui kesamaan sejarah, identitas, dan cita-cita kolektif. Pandangan tersebut kemudian dikembangkan oleh (Smith Anthony, 1998) yang menekankan bahwa nasionalisme tidak hanya bertumpu pada ikatan politik, tetapi juga dibangun melalui memori sejarah, simbol budaya, mitos, dan identitas etnis yang diwariskan antargenerasi. Sementara itu, kajian-kajian kontemporer memandang nasionalisme sebagai konsep yang bersifat dinamis, yaitu kemampuan warga negara untuk mempertahankan identitas nasional sekaligus beradaptasi terhadap perubahan global tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan (Komara dkk., 2024; Kurniyawan & Tanszil, 2024). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme pada era global tidak lagi dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap budaya asing, melainkan sebagai kemampuan membangun identitas kebangsaan yang tetap kuat di tengah interaksi budaya global. Perspektif terakhir inilah yang menjadi landasan penelitian ini dalam memahami nasionalisme generasi muda.

Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan, nasionalisme tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan mengenai negara, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan *civic disposition*. (Branson & Quigley, 1998) menjelaskan bahwa *civic disposition* merupakan seperangkat karakter kewarganegaraan yang meliputi tanggung jawab, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kepedulian terhadap kepentingan publik, serta komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi. Berbeda dengan perspektif Kohn yang lebih menitikberatkan pada loyalitas terhadap negara, Branson menempatkan nasionalisme sebagai perilaku kewarganegaraan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa keberhasilan internalisasi nasionalisme tidak cukup diukur melalui penguasaan konsep kebangsaan, tetapi juga melalui terbentuknya sikap toleransi, kebanggaan terhadap keberagaman, penghargaan terhadap jasa pahlawan, serta komitmen sebagai warga negara yang menjadi indikator *civic disposition*.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep internalisasi nilai yang menekankan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi melalui transfer pengetahuan semata, melainkan melalui proses penghayatan yang berkelanjutan. (Horton & Hunt, 1984) menjelaskan bahwa nilai berfungsi sebagai pedoman individu dalam memberi makna terhadap pengalaman dan menentukan tindakan. Selanjutnya, (Suryadi, 2021) menegaskan bahwa internalisasi berlangsung melalui tahapan memahami, menghayati, menerima, dan membiasakan nilai hingga menjadi bagian dari karakter individu. Dengan demikian, internalisasi nasionalisme merupakan proses transformasi nilai yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, bukan sekadar peningkatan pengetahuan mengenai sejarah atau simbol-simbol negara.

Proses transformasi tersebut selaras dengan teori *Experiential Learning* yang dikembangkan (Kolb, 1984) berbeda dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada penyampaian informasi, *Experiential Learning* memandang pengalaman langsung sebagai sumber utama terbentuknya pengetahuan dan perubahan perilaku melalui empat tahapan, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Meskipun model Kolb telah banyak digunakan dalam berbagai bidang pendidikan, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada peningkatan hasil

belajar, keterampilan berpikir kritis, atau kompetensi profesional. Kajian yang menghubungkan secara langsung mekanisme *Experiential Learning* dengan proses internalisasi nilai nasionalisme dan pembentukan *civic disposition* dalam pendidikan nonformal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan siklus *Experiential Learning* sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana pengalaman historis yang diperoleh peserta Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* bertransformasi menjadi nilai, sikap, dan perilaku kebangsaan.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan kontemporer, pembelajaran yang efektif tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman autentik yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan sejarah. Rumah Kebangsaan Pancasila sebagai lembaga pendidikan nonformal mengimplementasikan pendekatan tersebut melalui Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot*. Program ini memberikan pengalaman belajar langsung di situs-situs bersejarah sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual mengenai sejarah perjuangan bangsa, tetapi juga membangun refleksi kritis, kesadaran sejarah, rasa memiliki terhadap bangsa, dan komitmen terhadap persatuan. Dengan demikian, organisasi tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan edukatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Kajian internasional mengenai *experiential civic education* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan warga negara (*civic engagement*), identitas kewarganegaraan, serta partisipasi sosial melalui pengalaman autentik di luar kelas. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks *service learning*, *heritage education*, *museum education*, atau *historical field trip* di negara-negara Barat. Di Indonesia, penelitian mengenai wisata edukasi kebangsaan masih lebih banyak berfokus pada peningkatan pengetahuan sejarah atau apresiasi terhadap warisan budaya, sedangkan mekanisme internalisasi nilai nasionalisme melalui siklus *Experiential Learning* dalam konteks pendidikan nonformal masih belum banyak dijelaskan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual sekaligus empiris yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaan Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot*, tetapi juga menawarkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara pengalaman historis langsung, tahapan *Experiential Learning*, proses internalisasi nilai, dan pembentukan *civic disposition*. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kajian, tetapi juga pada pengembangan penjelasan teoritis mengenai mekanisme pembentukan nasionalisme melalui pendidikan nonformal berbasis pengalaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 di Rumah Kebangsaan Pancasila, Tangerang Selatan, serta beberapa situs sejarah yang menjadi lokasi pelaksanaan Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* di Jakarta. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, verifikasi temuan, hingga analisis data sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan program.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan program. Sebanyak sembilan partisipan dilibatkan, terdiri atas penyelenggara program, pemandu wisata edukasi, dan peserta. Jumlah partisipan tidak ditentukan berdasarkan pertimbangan kuantitatif, tetapi berdasarkan prinsip

information-rich cases dalam penelitian kualitatif, yaitu memilih informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan data dihentikan setelah informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan lagi tema baru (*data saturation*), sehingga jumlah partisipan dinilai telah memadai untuk menjawab tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang sistematis sekaligus memberikan keleluasaan kepada partisipan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka secara mendalam. Observasi dilakukan selama pelaksanaan program untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi antarpeserta, dan proses internalisasi nilai nasionalisme, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip kegiatan, foto, modul, serta dokumen organisasi.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2013) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi secara terus-menerus terhadap temuan lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari penyelenggara, pemandu, dan peserta. Triangulasi teknik dilakukan melalui pencocokan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Penerapan ketiga bentuk triangulasi tersebut meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keterpercayaan hasil penelitian.

Hasil

Pelaksanaan Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan *Experiential Learning* yang meliputi *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Keempat tahapan tersebut saling berkesinambungan dalam membentuk proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui pengalaman belajar langsung di berbagai situs sejarah. Temuan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan sejarah, tetapi juga pada pembentukan sikap kebangsaan peserta.

Concrete Experience

Tahap *concrete experience* diwujudkan melalui keterlibatan langsung peserta pada berbagai situs sejarah, yaitu Museum Sumpah Pemuda, Tugu Petir, Tugu Proklamasi, Gereja Katedral, Terowongan Silaturahmi, Masjid Istiqlal, dan Monumen Nasional. Pengalaman tersebut memungkinkan peserta menghubungkan narasi sejarah dengan ruang historis tempat peristiwa berlangsung sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Observasi menunjukkan bahwa peserta aktif mengikuti penjelasan pemandu, mengamati koleksi sejarah, berdiskusi, serta menunjukkan keterlibatan emosional selama kegiatan. Kunjungan ke situs-situs tersebut juga memperkuat pemahaman mengenai proses lahirnya bangsa Indonesia, pentingnya toleransi antarumat beragama, serta penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang peserta:

"Ketika melihat langsung lokasi bersejarah, saya merasa perjuangan para pahlawan menjadi lebih nyata. Pengalaman ini berbeda dengan hanya membaca sejarah di buku karena saya dapat merasakan suasana dan makna dari setiap tempat yang dikunjungi." (P3)

Pemandu juga menjelaskan:

"Kami tidak hanya menjelaskan fakta sejarah, tetapi mengajak peserta memahami mengapa peristiwa tersebut penting bagi kehidupan berbangsa saat ini." (G1)

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman langsung menjadi titik awal terbentuknya kesadaran nasionalisme melalui keterlibatan kognitif sekaligus emosional. Temuan ini mendukung teori *Experiential Learning* Kolb (1984), yang menempatkan pengalaman konkret sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan perubahan sikap.

Reflective Observation

Tahap *reflective observation* dilakukan melalui diskusi, pertanyaan pemantik, lembar refleksi, kuis, dan sesi testimoni yang difasilitasi oleh penyelenggara dan pemandu. Refleksi mendorong peserta menghubungkan pengalaman lapangan dengan nilai-nilai kebangsaan, khususnya persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mulai memaknai kembali pengalaman yang diperoleh selama kunjungan serta menunjukkan perubahan cara pandang terhadap pentingnya menjaga persatuan di tengah masyarakat yang majemuk. Selain memperkuat pemahaman kognitif, proses refleksi juga memunculkan respons emosional berupa rasa bangga, haru, dan penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan. Salah seorang peserta menyampaikan:

"Saya baru menyadari bahwa keberagaman bukan sesuatu yang memisahkan, tetapi justru menjadi kekuatan Indonesia. Setelah mengunjungi Katedral dan Istiqlal, saya memahami bahwa toleransi harus dipraktikkan, bukan hanya dipelajari." (P5)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi berperan mengubah pengalaman menjadi pemaknaan personal. Pada tahap ini, nasionalisme tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi berkembang menjadi kesadaran emosional yang memperkuat identitas kebangsaan peserta.

Abstract Conceptualization

Pada tahap *abstract conceptualization*, peserta mulai menghubungkan pengalaman dan hasil refleksi dengan konsep nasionalisme secara lebih sistematis. Mereka memahami bahwa persatuan merupakan hasil dari penyatuan keberagaman, toleransi merupakan bagian dari identitas bangsa, dan penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan menjadi dasar terbentuknya kehidupan berbangsa. Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta tidak lagi hanya menceritakan pengalaman selama kegiatan, tetapi telah mampu menjelaskan makna nilai-nilai kebangsaan serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penyelenggara menjelaskan:

"Kami ingin peserta tidak hanya mengingat tempat yang dikunjungi, tetapi mampu menarik nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari." (S1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman historis telah berkembang menjadi pemahaman konseptual mengenai nilai nasionalisme. Proses ini memperlihatkan transformasi dari pengalaman konkret menuju pembentukan makna yang menjadi dasar perubahan perilaku.

Tahap *Active Experimentation*

Tahap *active experimentation* ditunjukkan melalui munculnya komitmen peserta untuk mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan berlangsung peserta menunjukkan sikap disiplin, menghargai aturan di lokasi bersejarah, menjaga kebersihan, menghormati perbedaan, serta aktif berdiskusi secara santun. Pada akhir kegiatan, peserta menyampaikan komitmen untuk menerapkan nilai toleransi, menghargai sejarah perjuangan bangsa, serta menjaga persatuan di lingkungan masing-masing. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi perubahan sikap dan kecenderungan perilaku sebagai bentuk *civic disposition*. Salah seorang peserta menyatakan:

"Setelah mengikuti kegiatan ini, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai toleransi dan cinta tanah air kepada siswa maupun lingkungan sekitar." (P7)

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi komitmen tindakan sebagai wujud *civic disposition*. Dengan demikian, Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* tidak hanya menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku kewarganegaraan melalui tahapan *Experiential Learning* secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara, tahap *active experimentation* ditunjukkan melalui munculnya komitmen peserta untuk mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggara menjelaskan bahwa rangkaian kunjungan ke berbagai situs sejarah dan keagamaan dirancang sebagai media pembentukan *civic disposition* melalui pengalaman langsung, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga menginternalisasikan nilai toleransi, kebanggaan terhadap keberagaman budaya, penghargaan terhadap jasa para pahlawan, serta kepedulian terhadap bangsa. Senada dengan itu, pemandu menyampaikan bahwa nilai-nilai nasionalisme diintegrasikan secara konsisten melalui penjelasan historis, dialog reflektif, dan praktik langsung di lapangan, sehingga peserta memahami nasionalisme sebagai sikap yang diwujudkan dalam perilaku toleran, disiplin, saling menghormati, dan memiliki kepedulian sosial. Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta menunjukkan adanya perubahan orientasi sikap, yang ditandai dengan meningkatnya keterbukaan terhadap keberagaman, penghargaan terhadap sejarah perjuangan bangsa, serta komitmen untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai nasionalisme, seperti mematuhi tata tertib di setiap lokasi kunjungan, menjaga kebersihan fasilitas umum, menghormati perbedaan ketika berada di kawasan Masjid Istiqlal, Gereja Katedral, dan Terowongan Silaturahmi, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan sikap saling menghargai. Pada sesi refleksi akhir, sebagian peserta juga menyampaikan komitmen untuk menjaga persatuan, meningkatkan sikap toleransi, dan menumbuhkan penghargaan yang lebih besar terhadap sejarah serta perjuangan bangsa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar tidak berhenti pada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi telah berkembang menjadi kecenderungan untuk mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam perilaku nyata.

Hasil studi dokumentasi semakin memperkuat konsistensi temuan penelitian. Data absensi menunjukkan seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dengan tingkat kehadiran mencapai 100%, yang mengindikasikan tingginya komitmen dan keterlibatan peserta selama program berlangsung. Selain itu, dokumentasi kegiatan memperlihatkan partisipasi aktif peserta dalam setiap sesi kunjungan, diskusi,

refleksi, dan testimoni. Keberagaman latar belakang peserta, yang terdiri atas mahasiswa dan tenaga pendidik, juga memperlihatkan bahwa program mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat sehingga memperkaya proses pembelajaran dan pertukaran pengalaman.

Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi yang diperoleh dari penyelenggara, pemandu, dan peserta menunjukkan pola yang konsisten mengenai tujuan, pelaksanaan, dan dampak program. Demikian pula, hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi saling mengonfirmasi tanpa ditemukan perbedaan yang bersifat substansial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa data telah mencapai *data saturation* sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Hasil triangulasi sumber dan triangulasi teknik divisualisasikan pada Gambar 7.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* berlangsung secara sistematis melalui tahapan *Experiential Learning* yang saling berkesinambungan. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai sejarah perjuangan bangsa, tetapi juga membentuk *civic disposition* melalui penguatan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, penghormatan kepada jasa para pahlawan, serta komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman terbukti menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan nonformal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme melalui pengalaman historis secara langsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi tidak terjadi karena peserta memperoleh informasi sejarah semata, tetapi karena mereka mengalami, merefleksikan, memaknai, dan mengimplementasikan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, melainkan oleh kualitas pengalaman belajar yang memungkinkan peserta membangun makna secara personal.

Temuan tersebut memperluas teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984) lebih banyak diterapkan untuk menjelaskan peningkatan hasil belajar, pengembangan keterampilan profesional, maupun kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa siklus *Experiential Learning* juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan nilai (*value internalization*), khususnya dalam pengembangan nasionalisme dan *civic disposition*. Artinya, pengalaman langsung tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong transformasi nilai melalui keterlibatan kognitif, afektif, dan moral peserta.

Interpretasi tersebut sekaligus melengkapi pandangan (Kohn, 1965) yang menempatkan sejarah sebagai fondasi nasionalisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman historis tidak secara otomatis membentuk kesadaran kebangsaan. Pengalaman tersebut baru menghasilkan internalisasi nilai ketika diikuti proses refleksi, dialog, dan pemaknaan. Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa pengalaman sejarah merupakan prasyarat penting, tetapi belum cukup tanpa adanya mekanisme pedagogis yang membantu peserta mengonstruksi makna dari pengalaman tersebut. Temuan ini memberikan perspektif yang lebih dinamis dibandingkan pendekatan nasionalisme klasik yang cenderung menekankan dimensi historis sebagai sumber utama identitas bangsa.

Temuan mengenai berkembangnya rasa bangga terhadap keberagaman budaya menunjukkan bahwa nasionalisme yang terbentuk bersifat inklusif, bukan eksklusif. Berbeda dengan pandangan yang memosisikan nasionalisme sebagai penegasan identitas terhadap kelompok lain, hasil penelitian

memperlihatkan bahwa pengalaman mengunjungi situs sejarah dan ruang lintas agama justru memperkuat penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi persatuan. Temuan ini sejalan dengan konsep *inclusive nationalism* yang berkembang dalam kajian kewarganegaraan kontemporer, di mana identitas nasional dibangun melalui pengakuan terhadap pluralitas sosial dan budaya, bukan melalui penyeragaman identitas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa toleransi berkembang melalui pengalaman sosial yang nyata, bukan hanya melalui penyampaian konsep. Temuan ini mendukung teori *civic disposition* (Branson & Quigley, 1998) namun sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter kewarganegaraan memerlukan ruang belajar autentik di luar kelas. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami langsung praktik hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk sehingga toleransi berkembang sebagai pengalaman sosial, bukan sekadar pengetahuan normatif.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian internasional mengenai *heritage education* dan *experiential civic education*. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa kunjungan ke situs sejarah, museum, dan warisan budaya mampu meningkatkan identitas kewarganegaraan, keterlibatan sosial (*civic engagement*), serta apresiasi terhadap keberagaman budaya. Namun, sebagian besar penelitian internasional lebih menekankan peningkatan *historical awareness* atau *cultural identity*. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menjelaskan mekanisme bagaimana pengalaman historis diolah melalui refleksi hingga menghasilkan internalisasi nilai nasionalisme dan pembentukan *civic disposition*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa wisata edukasi efektif, tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana proses tersebut menghasilkan perubahan sikap peserta.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Abbas, 2022; Alhakim & Salsabila, 2025; Anggara, 2022; Linda et al., 2025) penelitian ini memiliki kontribusi konseptual yang lebih kuat. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada pengaruh wisata edukasi terhadap peningkatan pengetahuan sejarah atau rasa cinta tanah air. Sebaliknya, penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui tahapan pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan implementasi tindakan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan terletak pada objek kajian berupa Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot*, melainkan pada penjelasan mekanisme pembentukan nasionalisme melalui pendekatan *Experiential Learning* dalam konteks pendidikan nonformal.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu program pendidikan nonformal sehingga transferabilitas temuan ke konteks lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, data diperoleh melalui pendekatan kualitatif sehingga interpretasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman partisipan. Ketiga, penelitian belum mengkaji keberlanjutan perubahan sikap peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau *mixed methods* untuk menguji konsistensi perubahan *civic disposition* setelah peserta mengikuti program dalam periode waktu yang lebih panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* bukan hanya sarana pembelajaran sejarah, tetapi merupakan model pendidikan nonformal yang mampu menghubungkan pengalaman historis, refleksi kritis, pembentukan makna, dan perubahan perilaku kewarganegaraan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *Experiential Learning* dalam ranah pendidikan kewarganegaraan sekaligus memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran berbasis pengalaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Wisata Edukasi Napak Tilas Kebangsaan *On the Spot* merupakan strategi pendidikan nonformal yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme melalui pendekatan *Experiential Learning*. Pengalaman historis yang dipadukan dengan proses refleksi, pemaknaan, dan implementasi tindakan mampu membentuk *civic disposition* peserta, yang ditunjukkan oleh berkembangnya sikap toleransi, kebanggaan terhadap keberagaman budaya, serta penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme internalisasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan nasionalisme tidak berlangsung melalui penyampaian pengetahuan semata, tetapi melalui transformasi pengalaman menjadi nilai dan perilaku kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori *Experiential Learning* dalam konteks pendidikan kewarganegaraan sekaligus menegaskan potensi pendidikan nonformal sebagai alternatif strategis dalam memperkuat nasionalisme generasi muda di tengah dinamika globalisasi.

Referensi

- Abbas, J. E. W. (2022). Penguatan Sikap Nasionalistik Melalui Wisata Edukasi Di Bantaran Sungai. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(3). <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/748>
- Alhakim, M. W., & Salsabila, N. M. (2025). Penguatan Karakter Generasi Muda melalui Wisata Sejarah: Studi Kasus Walking Tour di Kota Cirebon. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(1), 111–117. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i1.30092>
- Anggara, O. (2022). Membangun Nasionalisme Pemuda Melalui Wisata Sejarah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. https://www.academia.edu/download/92688857/13630_38034_1_PB.pdf
- Anton, A., Julistya, Asih, A. S., Huzaimah, S., Nurfatimah, Y., & Farid, M. R. (2025). Analisis Permasalahan Pendidikan Yang Terjadi Di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1203–1213.
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1628>
- Aulia, S. S., & Arpanudin, I. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1–12.
- Branson, M. S. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. LKiS.
- Branson, M. S., & Quigley, C. N. (1998). *The role of civic education*.
- Fajri, I. N., Lestari, W. D., Naibaho, Y. P. C., Gulo, N. A. S., Gulo, A. S. S., Safitri, Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(4), 1–11. <https://doi.org/10.9999/jocosae.v2i4.64>
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1984). *Sociology*. McGraw-Hill.

- Irhamni, M. A. F. (2024). *Survei Korean Wave: Indonesia Jadi Negara Pusat Hallyu dengan Antusiasme Budaya Korea Tertinggi di Dunia—GoodStats*. <https://goodstats.id/article/survei-korean-wave-indonesia-jadi-negara-pusat-hallyu-dengan-antusiasme-budaya-korea-tertinggi-di-dunia-9f0mf>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2024). *Laporan Akhir Tahun Ditjen Politik dan Pemerintahan Umum*. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Kohn, H. (1965). *Nationalism: Its Meaning and History*. Rev. ed. D. Van Nostrand.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (Vol. 1). Prentice-hall Englewood Cliffs, NJ. http://carleton-wp-production.s3.amazonaws.com/uploads/sites/313/2022/12/Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_-1.pdf
- Linda, R., Dwirianto, S., Zulhaida, Z., Mahyarni, M., & Liyana, A. (2025). Pengenalan Sejarah Dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pada Generasi Muda Melalui Wisata Edukasi Kota Pekanbaru. *Azam Insan Cendikia*, 4(2), 291–298. <https://doi.org/10.62833/pkm.v4i2.195>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Rofiudin, M. R. (2023). *Fungsi Pendidikan Non Formal dalam Upaya Menangkal Paham Radikalisme (Studi Terhadap Organisasi Rijalul Ansor di Kecamatan Srono Banyuwangi)* [Masters, Uin Kh achmad siddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/31430/>
- Smith Anthony, D. (1998). *Nationalism and Modernism. A critical survey of recent theories of nations and nationalism*. Routledge, London–New York.
- Sukmayadi, T., & Suyitno, S. (2022). Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Tradisi Macanan dan Kawin Cai Untuk Memperkuat Identitas Nasional Indonesia (Studi Kasus di Desa Adiraja Kabupaten Cilacap dan Desa Babakan Kabupaten Kuningan). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(1), 22–32. <https://doi.org/10.14710/sabda.17.1.22-32>
- Suryadi, S. (2021). Nasionalisme Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(01), 64–81.